

PENGINTEGRASIAN PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PERTANIAN BERKEMAJUAN DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN*

Oleh :
Ir. Titiek Widyastuti, MS **

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dan sebagian besar penduduknya masih hidup dan mencari penghidupan dari bidang pertanian. Sektor pertanian masih memiliki peranan yang strategis sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan petani, penghasil pangan bagi masyarakat, penghasil bahan mentah dan bahan baku bagi industri, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha yang menjadi sumber penghasilan masyarakat, sumber penghasilan devisa negara, penghasil produk mata dagangan, serta salah satu unsur pelestarian lingkungan. Dalam peranannya tersebut, diperlukan adanya upaya pembangunan pertanian, agar dapat terus berjalan dengan baik, selalu meningkat, dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah meningkatkan peran semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang pertanian, agar berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Pembangunan pertanian perlu didukung oleh berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga-lembaga pertanian. instansi pendidikan (formal dan informal), maupun pelaku pertanian pada umumnya. Secara makro, beberapa unsur yang terlibat dalam bidang pembangunan pertanian adalah unsur Pemerintah baik pusat ataupun di daerah, para pakar dari Perguruan Tinggi, para mahasiswa dari jurusan pertanian atau jurusan lain yang terkait dengan pertanian, para pekerja swasta bidang pertanian, pengurus koperasi, para pekerja agroindustri, para penyuluh pertanian, para petani dan sebagainya, mereka semua laki-laki dan perempuan mempunyai peran masing-masing dalam pengembangan bidang pertanian (Mirfano, 2002). Keterlibatan organisasi kemasyarakatan tentunya juga sangat diharapkan perannya dalam mempercepat proses pembangunan pertanian. Dalam hal ini perlu dimantapkan kelembagaan petani, memperluas pendidikan dan pelatihan pertanian dalam rangka peningkatan kualitas individu petani, serta menciptakan sistem yang memberi peluang yang proposional kepada perempuan dan laki-laki (Sukei, 2000).

* Disampaikan pada Seminar Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

** Dosen pada Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Di Indonesia, jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dari pada laki-laki. Sebagian dari mereka bergiat di bidang pertanian, bahkan di pedesaan perempuan telah menyatu dengan pertanian. Di sisi lain, yang berkepentingan terhadap pembangunan pertanian adalah laki-laki dan perempuan. Agar pembangunan pertanian dapat lebih dioptimalkan, sudah semestinya pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian menjadi wacana bagi pemerintah, khususnya penentu kebijakan pertanian. Pembangunan di bidang pertanian yang mengabaikan peran perempuan akan dapat menyebabkan kurang berhasilnya tujuan kegiatan yang ingin dicapai. Sedangkan rendahnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembangunan akan menyebabkan perempuan akan lebih tergantung pada laki-laki dan akhirnya dapat memperlambat proses pembangunan pertanian.

Sekarang dunia tani mengalami kemunduran, nasib petani dan pertanian Indonesia masih jauh dari harapan (Nashir *dalam* Prabawati, 2018). Pembangunan pertanian melalui suatu proses dan dilakukan secara berkelanjutan. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar, ikut berkiprah dalam pembangunan pertanian antara lain melalui pendampingan kepada Jamaah Tani Muhammadiyah (Jatam) dengan melakukan usaha penyediaan pangan secara komprehensif dari hulu sampai hilir, responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang pertanian sebagai ciri petani berkemajuan. Selain Muhammadiyah juga meminta kepada pemerintah untuk membuat kebijakan yang pro petani dan pertanian Indonesia untuk kemakmuran dan keberdayaan petani.

II. PENGERTIAN GENDER DAN PENGARUSUTAMAAN GENDER, PERTANIAN BERKEMAJUAN, PEMBANGUNAN PERTANIAN

Gender

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial dan kultural. Merupakan suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya manusia, dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi, sosial, berubah-ubah menurut waktu, tempat, lingkungan, dan kemajuan. budaya, agama, dan Hankam Berbeda dengan pengertian seks dimana perbedaan jenis perempuan dan laki-laki karena biologis dan anatomis memberikan peranan kodrati/alami. Gender bukan bersifat biologis kodrati, tetapi terkonstruksi secara sosial, memberikan konsekuensi pada peran dan tanggungjawab yang berbeda (Widyastuti, 1999). Jadi gender bukan merupakan sifat bawaan bersama kelahiran manusia, tetapi merupakan bentukan sesudah kelahiran yang dikembangkan

dan diinternalisasikan berdasar pranata sosial dimana hubungan perempuan dan laki-laki dikonstruksikan. Nilai dan norma gender yang telah membudaya seakan-akan menjadi tatanan yang baku, sehingga perubahan peranan yang pada kenyataannya terjadi, sulit diikuti oleh perubahan nilai yang dianut masyarakat sehingga menjadi kodrat budaya. Karena terbentuknya melalui proses yang panjang, sehingga seringkali dianggap itulah kodrat perempuan atau kodrat laki-laki. Nilai sosial budaya tersebut akan menentukan stereotipi, yaitu peranan yang dianggap sesuai dengan perempuan atau laki-laki (Sukeksi dan Novia, 2007) Pembagian peran kerja perempuan dan laki-laki berdasar gender merupakan kodrat budaya yang disosialisasikan secara turun temurun, sehingga peran gender ini memiliki standart pantas dan tidak pantas. Pola pengembangan sifat dan peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki ini, dapat menimbulkan kesenjangan gender. Bentuk-bentuk nyata yang terjadi adalah gejala ketertinggalan, sub-ordinasi, marginalisasi (keterpinggiran), dan diskriminasi (pembedaan).

Pengarusutamaan Gender

Agar tercapai keadilan dan kesetaraan gender, maka perlu adanya pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian. Pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) adalah suatu pendekatan untuk mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan pengalaman, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam rancangan, rencana, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan program, proyek, peraturan, dan anggaran. Pendekatan PUG digunakan untuk memformulasikan kebijakan yang responsiv gender, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tujuan PUG dalam program pembangunan adalah untuk menyatukan sudut pandang yang responsiv gender sebagai strategi untuk mengidentifikasi serta mengembangkan pendekatan untuk mengurangi dan melacak kesenjangan gender dalam kebijakan pembangunan (Suryadi, A., 2002). Dengan PUG ini diharapkan pembangunan dapat berjalan lebih lancar dan kemanfaatannya dapat dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat.

Issue Gender Bidang Pertanian

Kenyataan menunjukkan bahwa di Indonesia perempuan pedesaan merupakan jumlah tenaga kerja terbesar di bidang pertanian. Perempuan terlibat mulai dari kegiatan penanaman, perawatan, panen, dan pasca panen. Namun demikian, perempuan cenderung di belakang layar, sehingga tidak tampil sebagai pelaku pembangunan (ter sub ordinasi), orang tidak menyadari atau meremehkan sumbangan mereka. Hal ini terjadi karena selama ini pekerjaan yang dilakukan perempuan dianggap pekerjaan domestik yang tidak perlu dinilai dengan uang

ataupun imbalan, walaupun sebenarnya pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan produktif (Meneg PP, 1999). Akibatnya peran perempuan tidak diperhitungkan dalam statistik dan laporan kemajuan pembangunan. Adanya peran yang diabaikan ini menyebabkan perempuan tidak terjangkau oleh berbagai kegiatan peningkatan kualitas SDM. Hal ini menyebabkan perempuan makin tertinggal.

Kesenjangan gender yang ada dalam bidang pertanian ini banyak disebut sebagai salah satu contoh pembangunan yang bias gender. Pengelolaan usaha pertanian yang dimulai dari penyediaan saprodi, persiapan lahan, pelaksanaan penanaman di lapang, pemanenan, pasca panen, dan pengolahan hasil, sampai pemasaran melibatkan laki-laki maupun perempuan. Namun karena keterlibatan perempuan diabaikan, maka kepentingan petani perempuan tidak diagendakan dalam program pembangunan pertanian. Sebagai contoh misalnya :

- Dalam pemberian kredit usaha tani petani perempuan tidak bisa mengaksesnya, karena yang boleh adalah kepala keluarga atau ketua kelompok tani yang mereka laki-laki
- Perempuan kurang mendapatkan akses dan pelayanan prasarana dan sarana produksi, teknologi dan penyuluhan, pelatihan, serta berbagai peningkatan diri
- Partisipasi perempuan terbatas atau bahkan tidak mempunyai kewenangan sama sekali dalam proses pengambilan keputusan menyangkut usaha pertaniannya.
- Upah buruh petani perempuan lebih rendah dari pada petani laki-laki.
- Penguasaan yang terbatas atas sumber daya seperti tanah dan pendapatan.
- Banyak alsintan diciptakan yang hampir sebagian besar adalah untuk memudahkan atau meringankan pekerjaan-pekerjaan petani laki-laki, yang kadang dengan adanya alsintan ini malahan memberikan dampak perempuan terpinggirkan dari dunia pertanian. Sementara belum banyak tercipta alat-alat yang meringankan pekerjaan petani perempuan.

Sesuai pendapat Meneg PP (1999) yang mengatakan bahwa peran laki-laki dan perempuan harus dipertimbangkan sehingga mereka mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dalam mengatur berbagai proses produksi, peran laki-laki dan perempuan juga harus ditingkatkan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan, serta laki-laki dan perempuan diharapkan memperoleh kesempatan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dalam bidang pertanian dengan disertai upah dan penghasilan yang memadai.

Pertanian berkemajuan

KH Ahmad Dahlan sebelum Indonesia merdeka pernah mengatakan bahwa umat Islam harus berkemajuan. Syaratnya harus senantiasa menjalankan anjuran agama dan selalu mengikuti

perkembangan zaman. Saat ini “Berkemajuan” sudah diidentikan dengan gerakan Muhammadiyah. Berkemajuan dalam pandangan Muhammadiyah yakni maju dalam semangat, alam pikiran, dan berorientasi masa depan. Berkemajuan bermakna futuristic, melakukan sesuatu yang berorientasi ke depan, berkemajuan harus diimbangi oleh sebuah amal, tidak pernah tabu dengan kemajuan, dan tidak takut untuk selalu menciptakan metode baru, (Tabroni, 2015). Berkemajuan lebih dari sekedar maju namun disertai dengan proses, bergerak menuju tujuannya secara sistematis dan dinamis. Kecendekiaan dan Daya Inovasi menjadi dua potensi manusia yang sangat penting, kecendekiaan ini berhubungan dengan ilmu, sementara daya inovasi adalah hasilnya. (Din Syamsudin *dalam* BHP UMY, 2016). Berkemajuan mengandung arti proses dan sekaligus tujuan yang bersifat ideal untuk mencapai kondisi unggul. Berkemajuan memiliki beberapa dimensi. Pertama, berkemajuan dalam semangat, alam pikir, perilaku dan senantiasa berorientasi ke masa depan. Kedua, berkemajuan untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik dalam kehidupan materiil dan spiritual. Ketiga, berkemajuan untuk menjadi unggul di berbagai bidang.

Pertanian berkemajuan dalam berbagai hal

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pertanian
2. Inovasi teknologi untuk pengelolaan pertanian dengan tetap mengagungkan makna kemanusiaan yang tidak pernah tergantikan
3. Petani punya semangat untuk maju, semangat bekerja lebih baik.
4. Petani yang senantiasa mengikuti ajaran agama dan sejalan dengan perkembangan jaman
5. Pertanian berkembang seiring dengan perubahan waktu
6. Melakukan proses menuju pertanian yang unggul
7. Mengelola usaha taninya dengan penuh kesadaran dan mampu melakukan pilihan-pilihan yang tepat dari alternatif yang ada
8. Penyuluhan pertanian mengikuti metode dakwah yang sesuai dengan ajaran Allah SWT, sehingga mampu menciptakan kerelaan orang atau sasaran dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan pertanian dengan berbagai metode dan teknik pengembangannya bisa merupakan sarana dakwah dalam mengajak manusia mengelolah subur daya alam dan tanaman untuk memberikan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.
9. Intensifikasi: Kebijakan subsidi untuk keperluan sarana produksi, menyebarluaskan teknik-teknik modern yang lebih efisien di kalangan petani, negara harus menyediakan

modal yang diperlukan dengan jalan pemberian harta oleh negara (hibah) kepada individu yang tidak mampu agar mereka dapat mengolah lahan yang dimilikinya. Ekstensifikasi: menghidupkan lahan yang mati (Pemanfaatan lahan tidur).

10. Peningkatan produksi pertanian: bahan pangan, sandang, komoditas berpotensi ekspor (devisa)
11. Perdagangan hasil pertanian: pembangunan sarana prasarana, transparansi harga, harga yang wajar, penipuan, larangan menjualbelikan buah-buahan sebelum matang.
12. Tanah: kepemilikan, pemanfaatan, arangan penyewaan lahan.
13. Pertanian diarahkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok manusia dan upaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan.
14. Penangan pasca panen dan pengolahan
15. Fenomena kesyirikan yang terjadi masyarakat petani.
16. Zakat pertanian
17. Nilai tambah pertanian harus dinikmati oleh petani (ada *political will* dari pemerintah untuk memperbaiki kehidupan petani).

Pembangunan Pertanian

Pembangunan Pertanian pada hakekatnya merupakan upaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya lahan dan air serta sumber daya hayati secara produktif dan berkelanjutan (Kementerian Pertanian, tth). Pembangunan pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia pangan, sandang, dan papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kultural, sumber daya kapital, dan teknologi (Wibowo, 2002). Upaya di bidang pertanian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penyediaan pangan, bahan baku industri, ekspor, dan lapangan kerja dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta menjamin pembangunan yang berkesinambungan (Bappenas, tth).

III. PUG DAN PERTANIAN BERKEMAJUAN MENUJU PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

Saat ini belum terlihat adanya perkembangan yang berarti dalam pembangunan bidang pertanian. Bahkan pembangunan pertanian seolah-olah mengalami “kemandegan”. Hal ini terlihat antara lain dari makin terpuruknya pelaku pertanian, masih rendahnya mutu hasil

pertanian sehingga tidak jarang sulit menembus kualitas ekspor, makin banyak komoditas pertanian impor dengan kualitas yang lebih baik dari produk local.

Upaya membangun pertanian Indonesia telah dijalankan dengan proses panjang lewat berbagai cara terutama adopsi teknologi dengan bimbingan massal, subsidi sarana produksi, rekayasa kemitraan antara usaha tani kecil dan usaha ekonomi skala besar, dan perluasan lahan budidaya termasuk memanfaatkan lahan marjinal seperti lahan gambut. Walaupun segala upaya tersebut titik beratnya masih terbatas pada sub sektor pertanian tanaman pangan. Sektor-sektor penting lain, seperti hortikultura, perkebunan, dan peternakan belum dijamah secara berarti (Widyastuti, 1996).

Pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik (Soekartawi, 1995). Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia yang meliputi produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah, keragaman kualitas tenaga kerja, alokasi curahan kerja tidak melulu pada pertanian, daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda semakin rendah (Wibowo, 2002).

Perempuan sebagai sumber daya insani yang cukup besar jumlahnya, berimbang dengan laki-laki. Perempuan petani merupakan subyek pembangunan yang cukup handal, keberadaannya tidak dapat diabaikan, karena kenyataan menunjukkan bahwa daya tahan fisik perempuan melebihi kaum pria yakni sekitar 64 tahun bagi perempuan dan 63 tahun bagi pria (Nurmayanti, 2017). Pengelolaan usaha tani masih banyak melibatkan perempuan. Namun ternyata jumlah perempuan yang menjadi buruh tani cukup besar, sebaliknya perempuan petani yang berkualitas relatif sedikit jumlahnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perempuan hanya dianggap sebagai pembantu, bukan pelaku utama dalam pengelolaan pertanian, sehingga dalam program-program peningkatan SDM perempuan kurang diprioritaskan.. Dunia pertanian tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan dimana sekitar 50% perempuan terlibat dalam pembangunan sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2012). Potensi perempuan dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan sangatlah strategis. Sumbangan perempuan tani dalam pembangunan pertanian cukup besar, bekerja dalam beberapa aspek produksi, pasca panen, distribusi pangan dan konsumsi. Perempuan tani tidak saja berperan pada kegiatan pertanian yang bertujuan dalam menambah penghasilan keluarga, namun juga ikut dalam proses pengambilan keputusan.

Untuk mengantisipasi ini maka pertumbuhan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja perempuan yang memiliki kemampuan di bidang pertanian secara berkualitas adalah suatu

tantangan yang harus dipecahkan. Usaha-usaha tersebut akan lebih cepat dapat terwujud, jika diikuti dengan seluruh kegiatan yang mengarah pada pendidikan pelatihan untuk seluruh sumber daya yang ada khususnya sumber daya perempuan yang sangat terbatas keterlibatannya, sehingga ketertinggalan perempuan dibandingkan laki-laki di sektor tenaga kerja dapat dikurangi. Selain kualitas SDM perempuan petani yang rendah, keterlibatan perempuan dalam penentuan kebijakan dan pembuat keputusan dalam rangka pembangunan pertanian masih rendah. Oleh karena itu peningkatan kualitas SDM petani harus selalu melibatkan perempuan agar perempuan bisa lebih berpartisipasi aktif dalam program pembangunan pertanian.

Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Kebijakan yang bisa ditempuh dalam hal ini adalah upaya pemberdayaan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan serta menjamin kesempatan dan hak yang sama terhadap sumber daya.pembangunan. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah adanya kesetaraan dalam berbagai aspek :

- Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam setiap langkah perencanaan sampai dengan evaluasi kegiatan dalam usaha tani
- Akses laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani.
- Kontrol/kewenangan laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani
- Manfaat dan dampak yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan usaha tani.

IV. PENUTUP

Agar pembangunan pertanian dapat lebih lancar jalannya dan manfaatnya sesuai yang diharapkan, maka perlu melibatkan segenap lapisan masyarakat, khususnya yang terkait dengan bidang pertanian, baik laki-laki maupun perempuan. Pemerintah dan Organisasi kemasyarakatan perlu bersinergi untuk pembangunan pertanian. Untuk itu kiranya perlu adanya pengintegrasian pengarusutamaan gender (PUG) dan gerakan pertanian berkemajuan dalam rangka pembangunan pertanian yang ideal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, kedaulatan pangan, serta meningkatkan devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljawie, S., 2015. Tentang Lahan Pertanian dalam Pandangan Islam. <http://distanak.pandeglangkab.go.id/tentang-lahan-pertanian-dalam-pandangan-islam/>
- Bappenas, tth. Pertanian, Pengairan, dan Kehutanan. https://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/9018/1749/
- BHP UMY, 2016. Berkemajuan” Lebih Dari Sekedar Maju. <http://www.umat.ac.id/berkemajuan-lebih-dari-sekedar-maju.html>
- Hidayat, N., 2012. Teknologi Pertanian dalam Perspektif Islam. <http://nurhidayat.lecture.ub.ac.id/2012/01/06/teknologi-pertanian-dalam-perspektif-islam/>
- Hidayati, N., 2017. Mengapa Jika Perempuan Berkiprah di Pertanian? <https://www.kompasiana.com/nadiyah/58692543b893733605c5df2a/mengapa-jika-perempuan-berkiprah-di-pertanian>
- Kementerian Pertanian, tth. AP-Pertanian Kolaka Timur - www.lipertanian.go.id/sikp/files/actionplan/AP-Pertanian%20Kolaka%20Timur.pdf
- Kementerian Pertanian, 2012. 50% Perempuan Bekerja di Sektor Pertanian. <http://sp.beritasatu.com/home/50-perempuan-bekerja-di-sektor-pertanian/24884>
- MA, 2018. Penyuluhan Petanian Dalam Dimensi Islam. <http://sulse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/buletin/49-buletin-volume-i-nomor-i-tahun-2006/190-penyuluh-pertanian-dalam-dimensi-islam>
- Meneg PP RI, 1999. *Dimensi Pemberdayaan Perempuan Dalam Ketahanan Pangan dan Pertanian*. Dialog Menteri dengan jajaran TPP23W dan Kepala Dinas Pertanian Pangan Tk. II se Dati I Prop. Jatim. Surabaya. 30 Nopember
- Nurmayanti, A.W., 2009. Peran Perempuan Dalam Program Pembangunan Pertanian . <https://Anieswn.Wordpress.Com/2009/05/25/Peran-Perempuan-Dalam-Program-Pembangunan-Pertanian/>
- Prabawati, G., 2018. Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir Sebut Pertanian di Era Sekarang Jalan di Tempat, <http://solo.tribunnews.com/2018/03/17/ketua-umum-pp-muhammadiyah-haedar-nashir-sebut-pertanian-di-era-sekarang-jalan-di-tempat>.
- Soekartawi, 1995. *Pembangunan Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukesi, K., 2002. Teknik Analisis Gender. PPPW Lemlit UNIBRAW. Malang.
- Sukesi, K. dan D. Novia. 2007. Buku Ajar Gender Dan Pembangunan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Suryadi, A., 2002. *Gender Mainstreaming Dalam Pendidikan Menengah dan Tinggi*. Penataran dan Lokakarya Metodologi Penelitian Gender. Batu. Malang

Tabroni, R., 2015. Memaknai Berkemajuan Ala Muhammadiyah. <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/15/12/24/nzuk48372-memaknai-berkemajuan-ala-muhammadiyah>

Wibowo, R., 2002. *Pertanian Masa Depan : Pembangunan Berkelanjutan*. Bahan Diskusi pada Workshop di Faperta UNMUH Jember. 26 Januari.

Widyastuti, T.1996, *Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan*. Fak. Pertanian UM Jember.

....., 1999. Konsep Gender, Wawasan Kemitrasejajaran, dan Emansipasi. Disampaikan pada Pertemuan Dharma Wanita Puslitkoka Jember 7 Mei.

*****TW*****



Seminar Dosen Fakultas Pertanian UMY – 24 November 2018